

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Kesimpulan, Diskusi, dan Saran akan mengemukakan hasil umum yang diperoleh setelah melakukan penelitian, diskusi tentang hasil penelitian beserta kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian, dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.

### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam skor kepuasan perkawinan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja
2. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam skor kepuasan perkawinan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja ditinjau dari faktor-faktornya yang meliputi : hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keagamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, cara menghadapi konflik, serta kekuasaan dan sikap dalam perkawinan.

### 5.2. Diskusi

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam skor kepuasan perkawinan antara wanita bekerja dan tidak bekerja.

Banyak penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini. Pada faktor hubungan interpersonal, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam skor kepuasan perkawinan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja. Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Blood (dalam Hoffman & Nye, 1984) yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan kepuasan perkawinan yang signifikan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja pada hubungan interpersonal.

Ditinjau dari faktor anak, hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam skor kepuasan perkawinan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja. Berdasarkan analisa data demografi, jumlah anak yang dimiliki oleh kelompok

wanita bekerja dan wanita tidak bekerja rata-rata dua sampai tiga orang. Hal itu mendukung apa yang dikemukakan sebelumnya oleh Hurlock (1968) bahwa keluarga yang hanya memiliki satu, dua, atau tiga orang anak memiliki ketegangan yang rendah dalam perkawinan dan hal ini akan mempengaruhi kepuasan perkawinan.

Ditinjau dari faktor pendidikan juga diperoleh hasil tidak ada perbedaan yang signifikan dalam skor kepuasan perkawinan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja. Berdasarkan analisa data demografi, prosentase terbesar pendidikan terakhir baik pada wanita bekerja maupun wanita tidak bekerja adalah S1. Hal itu mendukung hasil penelitian Feld (dalam Hoffman & Nye, 1984) yang mengatakan bahwa pada wanita tidak bekerja yang berpendidikan sarjana memiliki kepuasan perkawinan yang sama dengan wanita yang bekerja.

Pada faktor keuangan, hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan skor kepuasan perkawinan yang signifikan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja. Berdasarkan hasil analisa data demografi, prosentase terbesar jumlah pengeluaran total/bulan di atas 10 juta terdapat pada wanita tidak bekerja yaitu sebanyak sembilan orang sedangkan pada wanita bekerja dua orang. Penulis menduga total pengeluaran per bulan dapat dijadikan tolok ukur besarnya penghasilan pasangan pada wanita tidak bekerja. Menurut hasil penelitian Nye (dalam Hoffman dan Nye, 1984), wanita yang tidak bekerja namun memiliki pasangan yang berpenghasilan tinggi akan memiliki kepuasan perkawinan yang sama dengan wanita yang bekerja. Selain itu ada kemungkinan wanita bekerja memiliki penghasilan yang cukup besar sehingga memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Orden dan Bradburn (dalam Hoffman, 1984) juga menyebutkan bahwa istri yang bekerja memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi karena mereka memiliki kebebasan dalam memilih. Selanjutnya dikatakan oleh Hoffman (1984), wanita bekerja dengan penghasilan yang rendah cenderung memiliki kepuasan perkawinan yang rendah pula.

Data demografi menunjukkan bahwa prosentase terbesar alasan bekerja pada wanita bekerja adalah alasan ekonomi. Dengan alasan ekonomi, penulis menduga subjek yang bekerja mendapatkan dukungan dari suami sehingga berdampak terhadap kepuasan perkawinan. Menurut Hoffman (1984), apabila suami mendukung sepenuhnya pilihan istri untuk bekerja maka kepuasan perkawinan akan meningkat.

Penulis juga menduga, tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam skor kepuasan perkawinan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja disebabkan oleh jumlah penyebaran usia yang berada pada rentang yang sama yaitu pada usia 31 – 40 tahun. Dengan kata lain sampel yang diperoleh pada penelitian ini terlalu homogen sehingga tidak terlihat variasi perbedaannya baik pada wanita bekerja maupun wanita tidak bekerja.

Ditinjau dari faktor kesesuaian peran dan harapan juga diperoleh hasil tidak ada perbedaan yang signifikan dalam skor kepuasan perkawinan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja. Berdasarkan hasil skor terlihat bahwa baik pada wanita bekerja maupun wanita tidak bekerja, mereka merasakan dapat berbagi tugas dengan pasangan, dan pembagian tugas diantara mereka dirasakan cukup seimbang. Menurut Berk (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa pasangan dapat melakukan pekerjaan rumah tangga sama banyaknya dengan istri, terutama jika istri mereka bekerja. Pada wanita bekerja hal itu tentu memiliki dampak dalam kepuasan perkawinan.

Berdasarkan analisis terhadap faktor pengeluaran total per bulan ditemukan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan pada total pengeluaran per bulan terhadap kepuasan perkawinan. Hal itu dapat disebabkan oleh heterogenitas sampel ; dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah wanita bekerja dan wanita tidak bekerja. Selain itu jumlah sampel wanita tidak bekerja yang lebih banyak daripada wanita bekerja membuat hasil penelitian juga menjadi signifikan .

Berdasarkan data demografi, suku bangsa terbanyak pada responden wanita bekerja dan wanita tidak bekerja adalah suku Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1984), pada budaya jawa, seorang istri dituntut untuk “tunduk” kepada suami dan bersikap menerima terhadap berbagai keadaan. Menurut Murniati (1992), sejak dahulu, anak-anak sudah sering melihat bahwa di dalam keluarga, ayah mempunyai kekuasaan tertinggi dan ibu akan ‘tunduk patuh’ pada ‘perintah’ ayah. Proses tersebut ternyata berjalan tanpa henti dan dipenelitiandang sebagai kodrat perempuan dari sudut budaya. Berdasarkan hal tersebut, penulis menduga bahwa terdapat *culture bias* pada pengukuran item-item terutama yang berhubungan dengan faktor kesesuaian peran dan harapan penelitian serta faktor kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam skor kepuasan perkawinan antara wanita bekerja dan tidak bekerja secara keseluruhan dapat disebabkan oleh masih

terbelenggunya para subjek oleh budaya sehingga subjek tidak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan keinginan dan perasaannya.

Penulis juga menyadari bahwa terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, jumlah item-item yang dipakai kemungkinan belum bisa mewakili ke-11 faktor kepuasan perkawinan yang hendak diukur dalam penelitian ini. Kedua, jumlah sampel yang diperoleh tidak cukup besar walaupun telah memiliki persyaratan penelitian kuantitatif. Jumlah sampel yang tidak terlalu besar memungkinkan minimnya keragaman dari sisi data demografi maupun hasil skor secara keseluruhan. Ketiga, dalam penelitian ini juga tidak dilakukan *try out* sebelumnya karena waktu yang tersedia tidak mencukupi. Penulis hanya melakukan *expert judgment* yaitu penilaian yang dilakukan oleh para ahli untuk mengetahui kejelasan alat ukur. Reliabilitas item pada hasil penelitian ini cukup tinggi namun jika *try out* dilaksanakan kemungkinan untuk merevisi atau menghilangkan item-item yang kurang baik reliabilitasnya dapat dilakukan sehingga dapat diperoleh reliabilitas dan validitas item yang lebih baik. Keempat, beberapa item bersifat general sehingga bisa diinterpretasikan secara berbeda oleh subjek. Kelima, penelitian ini hanya mengandalkan kuesioner sehingga ada kemungkinan tidak dijawab dengan jujur oleh subjek. Keenam, faktor tertentu, seperti faktor kehidupan seksual diduga di Indonesia masih tabu untuk diungkapkan. Dengan demikian, diduga subjek tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya terkait dengan faktor kehidupan seksual.

#### **5.4. Saran**

- Jumlah sampel yang besar akan memungkinkan bervariasinya hasil yang diperoleh dan mungkin akan mendapatkan hasil yang berbeda dari sekarang. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbesar jumlah subjek agar mendapatkan data yang beragam sehingga akan memperkaya hasil penelitian.
- Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan *try out* sebelumnya, untuk menguji apakah item-item tersebut telah konsisten mengukur hal yang sama (homogen) serta valid.
- Pada data demografi sebaiknya dibuat lebih jelas, seperti menanyakan jumlah pengeluaran total per bulan pada pasangan daripada hanya menanyakan jumlah total pengeluaran per bulan. Dengan demikian data yang diperoleh akan lebih akurat, terutama dalam menganalisa faktor keuangan.

- Untuk penelitian selanjutnya pada wanita bekerja, selain alasan ekonomi dapat di gali lebih dalam lagi alasan bekerja yang berhubungan dengan aktualisasi diri untuk melihat apakah ada perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita yang bekerja dengan alasan ekonomi dengan alasan untuk aktualisasi diri.
- Sebaiknya penelitian ini juga di lakukan terhadap usia dewasa menengah karena pada dewasa menengah diduga usia anak yang dimiliki bervariasi sehingga dapat berdampak terhadap kepuasan perkawinan.
- Sebaiknya dilakukan pendalaman dan pengayaan item pada faktor kesesuaian peran dan harapan penelitian. Peran yang dimaksud mungkin tidak hanya sebatas peran sebagai suami yang bekerja untuk menafkahi istri tetapi peran yang dimaksud adalah sejauh mana keterlibatan suami dalam pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga.
- Sebaiknya dilakukan penelitian lintas budaya terhadap topik yang sama mengingat budaya di Indonesia sangat beragam.
- Sebaiknya pengumpulan data tidak hanya dilakukan melalui kuesioner tetapi dengan wawancara.

